

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dinamika perubahan penggunaan lahan dan arah perkembangan kawasan permukiman di Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung tahun 2014 dan 2024, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dinamika Perubahan Penggunaan Lahan Permukiman

Perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Banjaran selama periode 2014 dan 2024 menunjukkan adanya peningkatan luas kawasan permukiman yang cukup signifikan. Perubahan tersebut ditandai dengan terjadinya konversi lahan pertanian dan lahan terbuka menjadi kawasan hunian. Peningkatan kawasan permukiman dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk, meningkatnya kebutuhan ruang hunian, serta berkembangnya aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat. Selain itu, perkembangan permukiman cenderung terjadi pada wilayah yang memiliki kondisi fisik mendukung, seperti dataran dan lereng landai, serta berada di lokasi dengan aksesibilitas tinggi di sepanjang jaringan jalan utama dan dekat dengan fasilitas publik. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Banjaran dipengaruhi oleh interaksi antara faktor fisik wilayah, aksesibilitas, dan kebutuhan masyarakat terhadap hunian.

2. Pola Spasial Arah Perkembangan Permukiman

Pola spasial perkembangan permukiman di Kecamatan Banjaran menunjukkan arah perkembangan yang terstruktur dan membentuk klaster-klaster permukiman yang saling terhubung. Pada tahun 2014, permukiman masih terkonsentrasi di pusat desa dan sepanjang jalur transportasi utama, sedangkan pada tahun 2024 perkembangan permukiman mulai meluas ke wilayah pinggiran dengan mengikuti jaringan jalan sekunder dan area yang memiliki aksesibilitas baik. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa arah ekspansi permukiman tidak berlangsung secara acak, melainkan mengikuti pusat aktivitas ekonomi, jaringan transportasi, serta wilayah yang memiliki tingkat kesesuaian lahan yang baik untuk permukiman. Sementara itu, wilayah dengan topografi curam relatif tetap dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan perkebunan. Dengan demikian, pola spasial perkembangan

permukiman di Kecamatan Banjaran dipengaruhi oleh kombinasi faktor aksesibilitas, kondisi fisik wilayah, pertumbuhan penduduk, dan aktivitas sosial-ekonomi masyarakat sehingga membentuk pola ruang permukiman yang semakin terintegrasi selama periode 2014 dan 2024.

6.2 Saran

6.2.1 Saran Teoritis

Berdasarkan temuan penelitian mengenai dinamika perubahan penggunaan lahan dan arah perkembangan permukiman di Kecamatan Banjaran, disarankan agar penelitian selanjutnya mengintegrasikan analisis spasial dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang lebih mendalam, termasuk penggunaan metode GIS yang lebih kompleks seperti model prediksi perubahan lahan dan simulasi perkembangan permukiman untuk memahami interaksi faktor fisik, sosial, dan ekonomi secara komprehensif. Selain itu, penelitian lanjutan perlu mengkaji hubungan antara pertumbuhan penduduk, kebijakan tata ruang, dan dampak lingkungan secara lebih rinci, serta melakukan perbandingan dengan wilayah lain yang memiliki karakteristik serupa dan memperpanjang periode kajian guna memperoleh gambaran tren jangka panjang yang lebih akurat sebagai dasar perencanaan pembangunan yang berkelanjutan.

6.2.2 Saran Praktis

1. Bagi Pemerintah Setempat

Pemerintah desa dan kecamatan di wilayah Banjaran perlu mengarahkan perkembangan permukiman secara lebih terencana dengan memperhatikan kesesuaian lahan, kondisi fisik wilayah, serta daya dukung lingkungan. Pengendalian pemanfaatan ruang penting dilakukan untuk mencegah konversi lahan pertanian produktif yang berlebihan serta mengarahkan pembangunan permukiman pada wilayah yang memiliki aksesibilitas baik dan relatif aman dari risiko bencana. Selain itu, monitoring perkembangan permukiman secara berkala perlu dilakukan untuk mengantisipasi konflik penggunaan lahan dan menjaga keseimbangan antara pertumbuhan wilayah dan kelestarian lingkungan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan menggunakan metode analisis spasial yang lebih komprehensif, seperti pemodelan

perubahan penggunaan lahan dan simulasi perkembangan permukiman berbasis GIS. Selain itu, penelitian dapat diperluas dengan membandingkan wilayah lain yang memiliki karakteristik serupa atau dengan memperpanjang periode waktu kajian, sehingga diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai dinamika perkembangan permukiman serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.